

PROBLEM SUBJEKTIFITAS DALAM TAFSIR BI AL-MA'TSUR, TAFSIR BI AL-RA'YI, DAN TAFSIR BI AL-ISYARAH

Izzuddin Washil

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Email: *izzuddinwashil@gmail.com*

Abstraksi

Subjektivitas adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penafsiran. Untuk menghasilkan penafsiran yang benar, sang penafsir harus membuang jauh-jauh unsur subjektif dirinya. Pertanyaannya, mungkinkah dalam proses penafsiran sang penafsir dapat membuang unsur subjektif dirinya? Bukankah dalam proses penafsiran, unsur subjektif sang penafsir tidak bisa dilepaskan dari diri sang penafsir itu sendiri? Jika demikian halnya, bagaimana mengatasi dilema subjektivitas (yang menjadi penyebab kesalahan, di satu sisi, dan menjadi unsur tak terpisahkan, di sisi lain) ini dalam penafsiran?

Untuk menjawab dilema ini, satu hal perlu ditegaskan, subjektivitas penafsir pasti ada dalam proses penafsiran, namun tidak semua subjektivitas itu menjadi penyebab kesalahan. Subjektivitas yang menjadi penyebab kesalahan adalah subjektivitas yang tidak lagi menghiraukan rambu-rambu penafsiran yang sudah digariskan para ahli tafsir, subjektivitas yang berusaha menaklukkan nash di bawah kepentingan pribadi atau mazhabnya. Namun, jika subjektivitasnya masih mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati para ulama tafsir disertai niat ijtihad mencari kebenaran, maka subjektivitas macam ini adalah subjektivitas yang dibenarkan.

Kata kunci: *subjektivitas penafsir, dilema subjektivitas, subjektivitas penyebab kesalahan dan subjektivitas yang dibenarkan.*

Pendahuluan

Dalam sejumlah ayatnya,¹ al-Qur'an memang memerintahkan manusia untuk menadabburi ayat-ayatnya, memerintahkan untuk merenungkan ayat-ayatnya, dan bahkan mengecam mereka yang hanya mengikuti pendapat tanpa suatu dasar. Perintah ini bersifat umum untuk semua kalangan manusia baik pada

¹ Misalnya, QS. al-Nisa: 82; QS. Muhammad: 24; QS. al-Isra: 36.

zaman dahulu, kini, dan masa mendatang. Perintah ini seolah membolehkan manusia secara umum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui arti dan maksud sesungguhnya dari ayat-ayat tersebut. Namun tentu saja tidak demikian. Tidak semua orang bebas menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an karena jika semua orang bebas menafsirkan al-Qur'an situasinya sama dengan jika setiap orang bebas berbicara atau melakukan praktek-praktek dalam bidang kedokteran atau melakukan analisis-analisis statistik tanpa mempunyai pengetahuan tentang ilmu tersebut.²

Dibutuhkan sejumlah syarat dan adab bagi orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an agar produk tafsirnya dapat dipertanggungjawabkan dan sang mufassir terhindar dari kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran. Dalam hal ini para ulama telah menjelaskan syarat-syarat bagi mufassir. Manna' Khalil al-Qatthan, misalnya, menyebut syarat-syarat mufassir sebagai berikut (1) mempunyai akidah yang benar (2) bersih dari hawa nafsu (3) menafsirkan lebih dahulu Qur'an dengan Qur'an (4) mencari penafsiran dari Sunnah (5) apabila tidak didapatkan penafsiran dalam Sunnah, hendaklah meninjau pendapat para Sahabat (6) apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Qur'an, Sunnah maupun dalam pendapat para Sahabat, maka hendaknya meninjau pendapat Tabi'in (7) menguasai bahasa Arab dengan segala cabangnya (8) mengetahui pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Qur'an, seperti ilmu *qira'ah*, ilmu tauhid, ilmu *usul al-tafsir* seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh* dan *mansukh*, dan sebagainya.³

² M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 77.

³ Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabadi' fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: Manshurah al-'Ashr al-Hadith, 1973), hlm. 347. Baca juga Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 5 (Saudi: Mamlakah al-Su'udiyah, t.th.), hlm. 2.297; Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 31-33; M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. 3 (Tangerang: Lenteran Hati, 2015), hlm. 396-399. Mengingat banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi seorang yang hendak menjadi mufassir seperti diuraikan di atas dan seakan-akan tidak mungkin semua persyaratan itu dipenuhi oleh satu orang, ada empat hal, menurut Quraish Shihab, yang perlu diperhatikan. *Pertama*, syarat-syarat tersebut ditujukan kepada yang akan tampil mengemukakan pendapat baru berdasar analisisnya menyangkut tafsir ayat-ayat, bukannya bagi yang tampil menyampaikan pendapat mufassir yang selama ini telah dikemukakan oleh pakar tafsir.

Kedua, syarat-syarat tersebut adalah bagi mereka yang akan tampil menafsirkan *seluruh ayat al-Qur'an*. Bagi mereka yang akan menafsirkan ayat-ayat astronomi saja, misalnya, tidaklah mutlak baginya mengetahui ilmu *ushub-al-fiqh* atau *nasikh* dan *mansukh*. Tetapi salah satu yang

Selain syarat tersebut di atas, ada juga adab mufassir yang harus diperhatikan orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an, yakni (1) berniat baik dan bertujuan benar (2) berakhlak baik (3) taat dan beramal (4) berlaku jujur dan teliti dalam penukilan (5) tawadhu dan lemah lembut (6) berjiwa mulia (7) vokal dalam menyampaikan kebenaran (8) berpenampilan baik sehingga berwibawa dan terhormat (9) bersikap tenang dan mantap (10) mendahulukan orang yang lebih utama daripada dirinya (11) mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik.⁴

Jika syarat-syarat dan adab mufassir di atas diabaikan, maka bisa dipastikan produk penafsiran seorang mufassir tidak bisa dipertanggungjawabkan dan sang mufassir sangat mungkin terjerumus dalam kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran. Karena itu, selain harus memenuhi semua syarat dan adab mufassir ini, seorang mufassir (atau calon mufassir) harus juga mengetahui dan menyadari faktor apa saja yang membuat seseorang tergelincir dalam kesalahan ketika melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Faktor-faktor Penyebab Kesalahan dan Penyimpangan dalam Tafsir

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan seorang mufassir melakukan kesalahan dalam penafsiran. Al-Dzahabi, dalam kitabnya *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*,⁵ merinci sebab-sebab penyimpangan yang terjadi dalam tafsir. Menurut al-Dzahabi, ada sembilan faktor penyimpangan dalam tafsir sebagai berikut: (1) penyimpangan karena faktor Isra'iliyyat (2)

mutlak baginya adalah memiliki pengetahuan yang mumpuni menyangkut astronomi dan tentunya bahasa Arab.

Ketiga, sebagian dari syarat-syarat di atas perlu diberi pemaknaan yang berbeda, seperti syarat mempunyai akidah yang benar. Syarat ini menjadikan penafsiran orientalis (non-Muslim) tidak dapat diterima. Tetapi bila syarat itu diganti dengan kalimat *objektivitas*, maka siapa pun yang objektif, ia berpotensi memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan baik selama syarat minimal telah dimilikinya.

Keempat, diperlukan adanya penambahan syarat, yaitu *pengetahuan tentang objek uraian ayat*. Seseorang tidak mungkin memahami dengan baik ayat-ayat yang berbicara, misalnya tentang embriologi, atau ekonomi, jika ia tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai menyangkut disiplin ilmu-ilmu tersebut. Lihat *ibid.*, hlm. 397-398.

⁴ Manna>Khali>al-Qat>an, *Mab>ah>ts fi>Ulum al-Qur'>an...*, hlm. 348; Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 34-35.

⁵ Al-Dzahabi, *al-Ittijahat> al-Munharifah fi>Tafsi> al-Qur'>an al-Karim*, cet. 3 (t.tp.: Maktabah Wahbah, 1986).

penyimpangan karena faktor mazhab nahwu (3) penyimpangan karena faktor tidak mengetahui kaidah bahasa Arab (4) penyimpangan karena faktor bias mazhab seperti yang terjadi dalam kitab tafsir kaum Mu'tazilah (5) penyimpangan karena faktor bias mazhab seperti yang terjadi dalam kitab tafsir kaum Syi'ah (6) penyimpangan karena faktor bias mazhab seperti yang terjadi dalam kitab tafsir kaum Khawarij (7) penyimpangan karena faktor bias mazhab seperti yang terjadi dalam kitab tafsir kaum Sufi (8) penyimpangan dalam kitab tafsir ilmi, yang menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup semua ilmu pengetahuan *kawniyyah* baik secara global maupun terperinci (9) penyimpangan karena faktor tuntutan kekinian.

Sementara dalam kitab *Asbab al-Khatha' fi al-Tafsir*⁶ disebutkan bahwa penyebab timbulnya kesalahan penafsiran ada empat: (1) berpaling dari sumber dan dasar tafsir yang otentik dan sahih (2) tidak teliti dalam memahami teks ayat dan *dilalah*-nya (3) menundukkan nash al-Qur'an untuk kepentingan hawa nafsu, fanatisme mazhab dan bid'ah (4) mengabaikan sebagian syarat-syarat mufassir.

Dan menurut Quraish Shihab,⁷ setidaknya ada enam faktor yang menyebabkan kesalahan dalam penafsiran, yaitu (1) subjektivitas mufassir (2) kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah (3) kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat (4) kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat (5) tidak memperhatikan konteks, baik *asbab al-nuzul*, hubungan antarayat, maupun kondisi sosial masyarakat (6) tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.

Dengan bahasa lain, sejumlah faktor kesalahan penafsiran di atas dapat diringkas sebagai berikut, *pertama*, faktor kesalahan internal, atau faktor subjektif, yang bisa jadi muncul karena ingin mengikuti kepentingan diri (hawa nafsu) dan ideologi mazhab, atau ingin menundukkan nash di bawah kepentingan diri dan kelompoknya. *Kedua*, faktor kesalahan eksternal, seperti masuknya unsur-unsur Isra'iliyyat. *Ketiga*, faktor kesalahan linguistik, seperti kesalahan menerapkan

⁶ Tahir Mahmud Muhammad Ya'qub, *Asbab al-Khatha' fi al-Tafsir*, jilid 2, cet. 1 (Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 2004), hlm. 224.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 398-399.

kaidah-kaidah bahasa. Dari tiga faktor kesalahan di atas, berikut ini akan diuraikan beberapa contoh faktor “kesalahan” penafsiran yang disebabkan oleh faktor subjektivitas penafsir.

Unsur Subjektif dalam Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir bi al-Isyarah

Perlu ditegaskan di sini, bahwa tidak semua tafsir yang mengandung unsur subjektif sudah pasti mengandung kesalahan karena hampir semua produk penafsiran mengandung unsur subjektif sebagai bagian tak terpisahkan dalam produk penafsiran. Tafsir *bi al-ma'tsur* yang definisinya adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan Sunnah, tafsir al-Qur'an dengan perkataan Sahabat, dan tafsir al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in⁸ juga tak bisa lepas dari unsur subjektif. Unsur subjektif dalam tafsir *bi al-ma'tsur* bisa dilihat dari contoh berikut. Dalam kitab tafsirnya *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, al-Tsa'labi ketika menafsirkan ayat 10 surat al-Kahfi:

إذ أوى الفتية الى الكهف فقالوا ربنا اتنا من لدنك رحمة و هي لنا من أمرنا رشدا

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."

dengan merujuk riwayat dari al-Suddi, Wahab bin Munabbih, dan selain keduanya, menyebutkan nama-nama pemuda As}h}a>b al-Kahfi dan anjingnya serta dialog di antara mereka. Nama ketua pemuda tersebut adalah Maksyalmitsa, dengan anggota Amlikha, Maksyitsa, Martusy, Nawanusy, Kaydsattunus, dan anjingnya bernama Qithmir.⁹ Sementara di kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur* pada umumnya, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir (w. 774 H.), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baydhawi (w. 685 H.), atau *Ma'alim*

⁸ Subhi al-Shalih, *Mabadih fi Ulum al-Qur'an*, cet. 10 (Beirut: Dar 'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 291.

⁹ Al-Dzahabi, *al-Ittijabat al-Munhjarifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim...*, hlm. 30-32. Lihat juga al-Tsa'labi, *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, Muhaqqiq: Abu Muhammad ibn 'Asyur, cet. 1, jilid 6 (Lebanon: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2002), hlm. 155.

al-Tanzil karya al-Baghawi (w. 516 H.),¹⁰ tidak menyebutkan nama-nama pemuda tersebut secara mendetail. Ini menunjukkan bahwa pemilihan riwayat al-Suddi dan Wahab bin Munabbih untuk menafsirkan ayat 10 surat al-Kahfi ini adalah murni subjektivitas al-Tsa'labi. Selain merupakan contoh masuknya unsur internal, yakni unsur subjektivitas penafsir, riwayat ini juga dapat dijadikan contoh masuknya unsur eksternal dalam tafsir, yakni unsur *Isra'iliyya*, yang dalam klasifikasi al-Dzahabi di atas termasuk salah satu penyebab kesalahan dalam penafsiran.

Selanjutnya, unsur subjektif dalam tafsir *bi al-ra'yi* bisa dilihat dari contoh berikut. Abu Abdurrahman al-Sulami (w. 412 H.) dalam kitabnya, *Haqa'iq al-Tafsir*, ketika menafsirkan ayat 66 surat al-Nisa':

ولو أنا كتبنا عليهم أن يقتلوا أنفسهم أو اخرجوا من دياركم ما فعلواه إلا قليل منهم و لو أنهم فعلوا ما يوعظون به لكان خيرا و أشد تثبيتا

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

mengatakan, maksud kalimat *awikhruju min diyarikum* (atau keluarlah kamu dari kampungmu) adalah *ikhriju hubb al-dunya min qulubikum* (keluarkanlah cinta dunia dari hati kalian).¹¹ Lebih lengkapnya, al-Sulami menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

¹⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 5 (t. tp.: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999), hlm. 138; al-Baydhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Ihya al-'Arabi, 1998), hlm. 274; al-Baghawi, *Ma'atim al-Tanzil*, jilid 5 (t. tp.: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999), hlm. 145.

¹¹ Al-Dzahabi, *al-Ittijabat al-Munhrijah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*..., hlm. 20-21.

قوله عزوجل: (ولوأنآكتبنا عليهم أن اقتلوا أنفسكم) ... الآية ... قال محمد بن الفضل رحمه الله: اقتلوا أنفسكم بمخالفة هواها أو اخرجوا من دياركم، يعني أخرجوا حب الدنيا من قلوبكم، ما فعلوه إلا قليل في العدد كثير في المعاني، وهم أهل التوفيق والولايات الصادقة.¹²

Seperti dalam contoh tafsir *bi al-ma'tsur* di atas, subjektivitas dalam tafsir al-Sulami ini terletak pada pemilihan riwayat yang tidak sama dengan riwayat-riwayat lain dalam kitab-kitab tafsir yang lain. Riwayat yang dipilih al-Sulami adalah riwayat yang menafsirkan *awikhruju min diyarikum* (atau keluarlah kamu dari kampungmu) menjadi *ikhriju hubb al-dunya min qulubikum* (keluarkanlah cinta dunia dari hati kalian). Dari segi makna, antara makna riwayat ini dan makna teks al-Qur'annya sudah berbeda. Sebagai perbandingan, mari kita lihat tafsir Ibn Katsir sebagai berikut:

قال ابن جرير: حدثني المثنى، حدثني إسحاق، حدثنا أبو زهير عن إسماعيل، عن أبي إسحاق السبيعي، قال: لما نزلت: وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلًا [مِنْهُمْ] الآية، قال رجل: لو أمرنا لفعلنا، والحمد لله الذي عافانا.¹³

Melalui riwayat yang lain, Ibn Katsir memberi tafsir singkat pada ayat ini dengan perkataan seseorang, *law umirna lafa'alna wa al-hamdu lillahi al-ladzi 'afana* (andai kami diperintah tentu kami lakukan, dan segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami). Dalam tafsir ini, tidak ada makna baru yang berbeda dengan makna asal dalam teks al-Qur'annya seperti yang terdapat dalam tafsir al-Sulami, yang ada hanyalah keterangan kesiapan seseorang melakukan perintah sekiranya diperintahkan.

¹² Abu Abdurrahman al-Sulami, *Huqa'iq al-Tafsir*, juz 1 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), hlm. 154.

¹³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 2 (t. tp.: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999), hlm. 352.

Mengenai contoh unsur subjektif dari tafsir Isyari adalah kitab *Tafsir Ibn 'Arabi* karya Ibn 'Arabi (w. 638 H.). Ayat 8-9 surat al-Muzzammil:

واذكر اسم ربك و تبتل اليه تبتيلا رب المشرق و المغرب لا اله الا هو فاتخذه و كيلا

Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlh kepada-Nya dengan penuh ketekunan () (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung.

ditafsirkan oleh Ibn 'Arabi, *wadhkurrabbaka alladzi huwa anta (sebutlah nama Tuhanmu, yang [tidak lain] adalah kamu sendiri).*¹⁴ Teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

{ واذكر اسم ربك } الذي هو أنت، أي: اعرف نفسك واذكرها ولا تنساها فينساك الله،

واجتهد لتحصيل كما لها بعد معرفة حقيقتها { وبتتل } وانقطع إلى الله بالإعراض عما سواه

انقطاعاً تاماً معتداً به.¹⁵

Kata *rabbuka* (Tuhanmu) dalam ayat di atas ditafsiri *alladzi huwa anta* (yang tidak lain adalah kamu sendiri; maksudnya, kenalilah dirimu, ingatlah dirimu, dan janganlah kalian melupakannya, nanti Allah bakal melupakan kalian). Tafsir ini mirip dengan konsep pengenalan diri dalam wacana tasawuf, yakni *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* (siapa yang telah mengenal dirinya, maka sungguh ia telah mengenal Tuhannya), dan ini sekaligus menunjukkan subjektivitas Ibn 'Arabi dalam kitab tafsirnya tersebut.

Tafsir Ibn 'Arabi, yang memang tergolong tafsir *isyari*, ini berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain yang bukan *isyari*, seperti tafsir Ibn Katsir yang tergolong tafsir *bi al-ma'tsur*. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

¹⁴ Al-Dzahabi, *al-Ittijabat al-Munhrijah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*..., hlm. 74.

¹⁵ <http://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=3&tTafsirNo=33&tSoraNo=73&tAyahNo=8&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1> diakses pada tanggal 13/10/2015.

{ وَأَذْكَرِاسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا } أي: أكثر من ذكره، وانقطع إليه، وتفزع لعبادته إذا فرغت من أشغالك، وما تحتاج إليه من أمور دنياك، كما قال: { فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ } أي: إذا فرغت من مهامك فانصب في طاعته وعبادته، لتكون فارغ البال. قاله ابن زيد بمعناه أو قريب منه. وقال ابن عباس ومجاهد، وأبو صالح، وعطية، والضحاك، والسدي: { وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا } أي: أخلص له العبادة.

وقال الحسن: اجتهد وبتل إليه نفسك.

وقال ابن جرير: يقال للعباد: متبتل، ومنه الحديث المروي: أنه نهي عن التبتل، يعني: الانقطاع إلى العبادة وترك التزوج.¹⁶

Problem Subjektivitas dalam Penafsiran

Dalam keterangan sebelumnya disebutkan, subjektivitas adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penafsiran. Artinya, untuk menghasilkan penafsiran yang benar, sang penafsir harus membuang jauh-jauh unsur subjektif dirinya. Pertanyaannya kemudian, mungkinkah dalam proses penafsiran sang penafsir dapat membuang unsur subjektif dirinya? Bukankah dalam proses penafsiran, unsur subjektif sang penafsir tidak bisa dilepaskan dari diri sang penafsir itu sendiri mengingat sang penafsir adalah makhluk subjektif, yakni subjek yang melakukan penafsiran?

Bahkan dalam filsafat ilmu (baca: epistemologi), subjektivitas manusia telah menjadi aliran pemikiran tersendiri, yakni subjektivisme. Aliran ini menyatakan bahwa obyek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantara indera kita tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran kita terhadapnya. Artinya, tidak ada realitas yang berdiri sendiri terlepas dari persepsi kita terhadapnya.

¹⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, jilid 8 (t. tp.: Dar-al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999), hlm. 255.

Semua realitas adalah hasil bentukan persepsi manusia.¹⁷ Jika demikian halnya, bagaimana mengatasi dilema subjektivitas (yang menjadi penyebab kesalahan, di satu sisi, dan menjadi unsur tak terpisahkan, di sisi lain) ini dalam penafsiran?

Untuk menjawab dilema ini, satu hal perlu ditegaskan, *subjektivitas penafsir pasti ada dalam proses penafsiran, namun tidak semua subjektivitas itu menjadi penyebab kesalahan*. Subjektivitas yang menjadi penyebab kesalahan adalah subjektivitas yang tidak lagi menghiraukan rambu-rambu penafsiran yang sudah digariskan para ahli tafsir, subjektivitas yang berusaha menaklukkan nash di bawah kepentingan pribadi atau mazhabnya. Subjektivitas macam ini adalah subjektivitas negatif yang tercela yang, menurut sebagian riwayat, diancam masuk neraka:

18 مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Barangsiapa yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pandangan nalar (subjektifnya) semata, yakni terlepas dari kaidah-kaidah tafsir, maka hendaklah dia menduduki/mengambil tempatnya di neraka.

Bahkan, jika penafsirannya benar sekalipun, tetap saja dinilai salah:

19 مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ .

Siapa menafsirkan al-Qur'an dengan nalar (subjektif)-nya (yakni tanpa memperhatikan syarat-syarat yang dibutuhkan) dan penafsirannya benar, maka dia tetap dinilai salah.

Namun, jika subjektivitasnya masih mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati para ulama tafsir disertai niat ijtihad mencari kebenaran, maka subjektivitas macam ini adalah subjektivitas yang dibenarkan. Subjektivitas

¹⁷ Lawan subjektivisme adalah objektivisme. Aliran yang kedua ini menyatakan bahwa objek dan kualitas yang kita persepsikan dengan perantara indera kita itu ada dan bebas dari kesadaran manusia. Bahwa terdapat realitas-realitas yang berdiri sendiri terpisah dari akal. Lihat, Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rajidi, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 218-227.

¹⁸ Ahmad, *Musnad Ahlul-Bayt*, juz 4 (t.tp: Mu'assasah al-Risalah, 1999), hlm. 250.

¹⁹ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Muḥaqqaq: Muhammad Syakir, juz 5 (Beirut: Dar-ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.), hlm. 200.

macam inilah yang dikehendaki agar sang penafsir juga bertindak objektif. Semakin sang penafsir mengikuti rambu-rambu penafsiran dan diikuti sikap penuh kejujuran, semakin ia bertindak objektif, walaupun untuk bisa sampai pada tingkat objektif seratus persen adalah juga mustahil. Maka yang mungkin dilakukan adalah meminimalkan subjektivitas untuk dapat masuk ke ruang-ruang objektivitas atau, dalam bahasa Muhammad Ulinnuha,²⁰ mengintegrasikan subjektivitas dan objektivitas.

Meskipun demikian, tidaklah mudah menilai apakah sang mufassir sudah berhasil meminimalkan subjektivitas negatif yang tercela atau belum mengingat besarnya kemungkinan terjadi perbedaan pendapat di antara para penafsir termasuk perbedaan dalam menerapkan kaidah-kaidah tafsir. Ketika menyinggung persoalan kaidah tafsir yang disepakati dan tidak disepakati, Quraish Shihab menyatakan, bisa saja para ulama sepakat tentang satu kaidah, tetapi ketika menerapkannya mereka berbeda sehingga kesimpulan mereka menyangkut pesan/kandungan ayat berbeda pula. Sebagai contoh kaidah yang menyatakan, *Jika ada dua ayat yang berbicara tentang satu persoalan yang sama, tetapi salah satunya bersifat muhkam dan yang kedua bersifat mutasyabih, maka yang mutasyabih harus dipahami berdasar makna yang dikandung oleh yang muhkam.* Ketika menerapkan kaidah ini pada firman Allah:

وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة

*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri ()
Kepada Tuhannyalah mereka melihat (QS. al-Qiyamah: 22-23).*

kemudian menyandingkannya dengan firman-Nya:

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui (QS. al-An'am: 103).

²⁰ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, cet. 1 (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm. 208-209.

maka yang menjadikan ayat surah al-Qiyamah sebagai ayat *muhkam* menegaskan bahwa Allah dapat dilihat dengan “pandangan mata” di akhirat nanti, walau hakikat zat-Nya tidak dapat terjangkau. Tetapi bagi yang menjadikan ayat al-An'am sebagai ayat *muhkam*, dan ayat al-Qiyamah sebagai *mutasyabih*, maka mereka menegaskan bahwa Allah sekali-kali, dalam keadaan apa pun, tidak dapat dijangkau/dilihat dengan pandangan mata, baik di akhirat, lebih-lebih di dunia.²¹

Dalam contoh ini, tentu kita tidak bisa serta merta menilai bahwa subjektivitas sang penafsir adalah subjektivitas negatif yang tercela sebelum kita betul-betul menilainya secara ilmiah karena bisa jadi sang penafsir mendasarkan pendapatnya pada kaidah tafsir juga. Dalam hal ini, yang dibutuhkan adalah kejujuran dan sikap objektif kita sebagai penilai. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan ukuran untuk mengetahui keobjektifan penafsir. *Pertama*, prosedur penafsiran terbuka untuk umum dan dapat diperiksa oleh peneliti/penafsir lain. *Kedua*, definisi-definisi yang dibuat dan digunakan tepat dan berdasarkan konsep-konsep dan teori-teori penafsiran yang ada. *Ketiga*, data-data penafsiran dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan secara objektif berdasarkan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. *Keempat*, secara konsisten menggunakan metode, pendekatan dan prosedur penafsiran yang disepakati para ahli tafsir dan ulumul Qur'an.²²

Tolak Ukur Kebenaran Tafsir

Problem subjektivitas dalam tafsir membawa kita pada satu persoalan epistemologis, apa kriteria tafsir yang benar? Tolak ukur kebenaran tafsir perlu diberikan agar ukuran kebenaran tafsir tidak selalu dilihat dari ukuran kebenaran ideologi mazhab pemikiran tertentu seperti terlihat dalam wacana tafsir abad Pertengahan, di mana perbedaan hasil penafsiran lebih disebabkan karena faktor perbedaan pandangan ideologi mazhab daripada faktor-faktor lain.²³

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 12-13.

²² Disarikan dari Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir...*, hlm. 205-206.

²³ Pengaruh perbedaan ideologi mazhab terhadap tafsir bisa dilihat misalnya dalam *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari (yang beraliran Mu'tazilah). Al-Zamakhshari menyebut Ahli Sunnah dengan sebutan menyimpang dan sesat serta menyebut mereka dengan sifat-sifat yang

Tolak ukur kebenaran tafsir yang mutlak harus ada dalam proses penafsiran adalah *pertama*, mengacu pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah disusun dan disepakati para ulama tafsir. Kaidah-kaidah tafsir ini berkaitan erat dengan persoalan kebahasaan seperti persoalan *lafazh, al-wujuh dan al-naza'ir, majaz* dan lain sebagainya, juga terkait dengan persoalan ushul fiqh seperti persoalan *qat'iy dan zhanny, 'am dan khash, muthlaq dan muqayyad*, dan lain sebagainya.²⁴ Jika tidak mengetahui bahasa Arab dan kaidah-kaidah tafsir ini, seseorang tentu tidak mungkin melakukan penafsiran karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.

Kedua, mengacu kepada ukuran kebenaran dalam filsafat ilmu.²⁵ Ada tiga teori tentang ujian kebenaran yang diyakini para filosof, yakni (a) teori koherensi: ujian tentang konsistensi. Menurut teori ini, suatu pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Pertimbangan yang benar adalah pertimbangan yang koheren, menurut logika, dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang relevan.

menyejajarkan mereka dengan kaum kafir. Ia juga menyebut Ahli Sunnah dengan sebutan—sebagai bentuk penghinaan—jabariyyah, hasyawiyyah, musyabbihah, atau qadariyyah. Bahkan ia juga memungkinkan keluarnya orang-orang yang mengatakan kemungkinan Allah dilihat kelak di akhirat—yakni Ahli Sunnah—dari agama Islam. Ia berkata, “Ini menunjukkan bahwa orang yang berpendapat tasybih atau yang membawa konsekuensi tasybih, seperti memungkinkan Allah dilihat kelak di akhirat, atau memilih paham *jabr*, tidak termasuk ke dalam agama Allah, yakni Islam.”

Sementara di pihak lain, Ahli Sunnah juga memberikan tanggapan keras kepadanya, menuduhnya menyimpang dan sesat. Mereka juga bersikap buruk kepadanya sebagaimana sikap buruknya kepada mereka. Di antaranya al-Imam Ibn al-Qayyim dan al-Qadhi Ibn al-Munir di dalam *Hasyiyah al-Intishaf* yang memang mengkhususkan segenap kemampuannya untuk menanggapi kemu'tazilahan penulis *al-Kasyshaf* dan membela Ahli Sunnah dari semua tuduhannya di dalam *al-Kasyshaf*. Ia menggunakan kata-kata yang sama dengan yang digunakan oleh al-Zamakhsyari, yakni kata-kata pelecehan dan penghinaan. Lihat Yunus Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, penerjemah: Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, cet. 1 (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 154-155.

²⁴ Lihat misalnya Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. 3 (Tangerang: Lenteran Hati, 2015); Khalid ibn Utsman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir: Jam'an wa Dirasatan* (Mamlakah al-Sa'udiyyah: Dar ibn 'Affan, 1997); al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 4 (Saudi: Mamlakah al-Su'udiyyah, t.th.), hlm. 1.266.

²⁵ Dalam bukunya, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Abdul Mustaqim menarik tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu, yakni teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis ke dalam lapangan tafsir. Menurutnya, meskipun tiga teori kebenaran ini pada umumnya dipakai dalam ilmu-ilmu empiris, namun teori tersebut juga dapat diterapkan untuk melihat validitas sebuah penafsiran. Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. 3 (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 289-299.

(b) teori koresponden: ujian persamaan dengan fakta. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan kepada realita objektif. Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan dan situasi yang dilukiskannya. Kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan yang kita lakukan tentang sesuatu (c) teori pragmatik: ujian kemanfaatan. Para pengikut teori ini bersikap empiris dalam memberi tafsiran kepada pengalaman-pengalaman. Bagi mereka, ujian kebenaran adalah manfaat, dapat dikerjakan, atau akibat yang memuaskan.²⁶

Jika teori koherensi ditarik ke ranah kajian tafsir, maka standar utama kebenaran penafsiran terletak pada konsistensi filosofis dalam relasi internal penafsiran. Sepanjang penafsir konsisten dalam memaknai sebuah kata, lalu makna itu secara konsisten juga didukung oleh penafsir lain, maka makna tersebut dianggap benar menurut teori koherensi. Dalam teori ini, penafsir harus benar-benar mendasarkan pendapatnya pada asumsi dan proposisi yang benar karena sekali sebuah asumsi dan proposisi yang dijadikan sandaran salah, maka kesimpulan berikutnya juga akan salah, dan karenanya, kesalahan ini akan menjadi kesalahan yang konsisten.²⁷

Selanjutnya, jika teori korespondensi dipakai dalam kajian tafsir, maka sebuah produk penafsiran dapat dikatakan benar apabila ia sesuai dengan realitas empiris. Hal ini dimungkinkan, menurut Syahrur, karena ada dua asumsi dasar, *pertama*, wahyu tidak bertentangan dengan akal, dan *kedua*, wahyu tidak bertentangan dengan realitas.²⁸ Contoh penafsiran ini adalah penafsiran Syahrur tentang *tasbih*-nya alam seperti dinyatakan dalam QS. al-Isra: 41, QS. al-Jum'ah: 1, QS. al-Hasyr: 1, dan QS. al-Anbiya': 33. Syahrur menafsirkan kata *tasbih* dalam ayat-ayat tersebut bukan dalam arti membaca *tasbih* (*subhanallah*), tetapi memaknainya sebagai bergerak dan berdialektika antara dua unsur yang saling bertentangan sehingga memungkinkan adanya perkembangan dan perubahan.

²⁶ Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat...*, hlm. 236-244.

²⁷ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir...*, hlm. 212; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 291-292.

²⁸ Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: al-Ahli li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992), hlm. 194.

Jadi, segala yang ada di langit dan di bumi sesungguhnya bergerak dan berdialektika untuk berkembang dan berubah sepanjang zaman.²⁹

Terakhir, jika teori pragmatis ditarik dalam wilayah penafsiran, maka tolak ukur kebenaran tafsir adalah ketika penafsiran itu secara empiris mampu memberikan solusi bagi penyelesaian problem sosial kemanusiaan. Dengan demikian, produk tafsir harus dilihat apakah ia masih mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah seiring dengan kemajuan peradaban manusia atau tidak. Untuk itu, tafsir mestinya terus dikembangkan, sebab perubahan dan perkembangan adalah sesuatu yang pasti terjadi dan merupakan *sunnatullah*.³⁰

Penutup

Agar terhindar dari kesalahn penafsiran, seorang mufassir atau calon mufassir harus memenuhi sejumlah persyaratan yang sudah ditentukan oleh para ulama tafsir. Di antara syarat-syarat tersebut adalah (1) mempunyai akidah yang benar (2) bersih dari hawa nafsu (3) menafsirkan lebih dahulu Qur'an dengan Qur'an (4) mencari penafsiran dari Sunnah (5) apabila tidak didapatkan penafsiran dalam Sunnah, hendaklah meninjau pendapat para Sahabat (6) apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Qur'an, Sunnah maupun dalam pendapat para Sahabat, maka hendaknya meninjau pendapat Tabi'in (7) menguasai bahasa Arab dengan segala cabangnya (8) mengetahui pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Qur'an, seperti ilmu *qira'ah*, ilmu tauhid, ilmu *ushul al-tafsir* seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh* dan *mansukh*, dan sebagainya.

Jika sejumlah syarat ini diabaikan, maka bisa dipastikan produk penafsiran seorang mufassir tidak bisa dipertanggungjawabkan dan sang mufassir sangat mungkin terjerumus dalam kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran. Karena itu, selain harus memenuhi sejumlah syarat ini, seorang mufassir (atau calon mufassir) harus juga mengetahui dan menyadari faktor apa saja yang

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Terdapat kritik terhadap teori pragmatik ini, yakni mengenai standar dan ukuran kemanfaatannya. Produk tafsir yang bermanfaat bagi seseorang belum tentu bermanfaat bagi yang lain, atau produk tafsir yang sesuai bagi suatu komunitas belum tentu sesuai bagi komunitas yang lain. Demikian juga, produk tafsir yang cocok dalam era tertentu belum tentu cocok untuk era yang lain. Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 298.

membuat seseorang tergelincir dalam kesalahan ketika melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga faktor penyebab kesalahan dalam penafsiran, yakni *pertama*, faktor kesalahan internal, atau faktor subjektif, yang bisa jadi muncul karena ingin mengikuti kepentingan diri (hawa nafsu) dan ideologi mazhab, atau ingin menundukkan nash di bawah kepentingan diri dan kelompoknya. *Kedua*, faktor kesalahan eksternal, seperti masuknya unsur-unsur Isra'iliyyat. *Ketiga*, faktor kesalahan linguistik, seperti kesalahan menerapkan kaidah-kaidah bahasa.

Selanjutnya, ada dua tolak ukur kebenaran tafsir, *pertama*, mengacu pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah disusun dan disepakati para ulama tafsir. Kaidah-kaidah tafsir ini berkaitan erat dengan persoalan kebahasaan seperti persoalan *lafazh, al-wujuh dan al-nazha'ir, majaz* dan lain sebagainya, juga terkait dengan persoalan ushul fiqh seperti persoalan *qath'iy dan zhanny, 'am dan khash, muthlaq dan muqayyad*, dan lain sebagainya.

Kedua, mengacu kepada ukuran kebenaran dalam filsafat ilmu. Ada tiga teori tentang ujian kebenaran yang diyakini para filosof, yakni (a) teori koherensi: ujian tentang konsistensi (b) teori koresponden: ujian persamaan dengan fakta (c) teori pragmatik: ujian kemanfaatan.

Daftar Pustaka

Shihab, M. Quraish, "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1994).

al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad): Manshu>ra>t al-'Ashr al-H{adi>th, 1973).

Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 5 (Saudi: Mamlakah al-Su'udiyah, t.th.).

Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, cet. 3 (Tangerang: Lenteran Hati, 2015).

Al-Dzahabi, *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, cet. 3 (t.tp.: Maktabah Wahbah, 1986).

Ya'qub, Tahir Mahmud Muhammad, *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir*, jilid 2, cet. 1 (Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 2004).

al-Shalih, Subhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. 10 (Beirut: Dar 'Ilm li al-Malayin, 1977).

al-Tsa'labi, *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, Muhaqqiq: Abu Muhammad ibn 'Asyur, cet. 1, jilid 6 (Lebanon: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2002).

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 5 (t. tp.: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999).

al-Baydhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Ihya al-'Arabi, 1998).

al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, jilid 5 (t. tp.: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999).

al-Sulami, Abu Abdurrahman, *Haqa'iq al-Tafsir*, juz 1 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 2 (t. tp.: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999).

<http://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=3&tTafsirNo=33&tSoraNo=73&tAyahNo=8&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1> diakses pada tanggal 13/10/2015.

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 8 (t. tp.: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999).

Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rajidi, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Ahmad, *Musnad Ahmad*, juz 4 (t.tp: Mu'assasah al-Risalah, 1999)

Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Muh}aqiiq: Muhammad Syakir, juz 5 (Beirut: Dar ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.).

Ulinnuha, Muhammad, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, cet. 1 (Jakarta: Azzamedia, 2015).

Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, penerjemah: Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, cet. 1 (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007).

al-Sabt, Khalid ibn Utsman, *Qawa'id al-Tafsir: Jam'an wa Dira>satan* (Mamlakah al-Sa'udiyah: Dar ibn 'Affan, 1997).

al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 4 (Saudi: Mamlakah al-Su'u>diyyah, t.th.)

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. 3 (Yogyakarta: LKiS, 2012).

Syahrur, Muhammad, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: al-Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992).